

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial menempati posisi strategis dalam ekosistem digital remaja usia 12–15 tahun, yang memanfaatkannya sebagai instrumen komunikasi dan ekspresi personal. Penggunaan yang masif ini memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan aspek sikap dan karakter individu. Observasi di Desa Sukabares menunjukkan prevalensi penggunaan media sosial yang signifikan di kalangan usia tersebut, yang didukung oleh kemudahan akses melalui gawai tanpa batasan ruang, sehingga menciptakan pola konsumsi media yang berkelanjutan. Tapi dalam aktivitasnya pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak di media sosial masih tergolong lemah kondisi inilah dilihat dari penggunaan media sosial yang cenderung tanpa batas waktu minim pengawasan dan kurangnya kontrol terhadap konten yang di akses sehingga berpengaruh terhadap sikap perilaku anak pada kehidupan sehari-hari.

Padahal, orang tua memegang peran strategis dalam mengawasi dan membimbing anak, terutama terkait penggunaan media sosial. Pengawasan yang optimal diperlukan agar anak tidak sekadar mengakses media secara bebas, tetapi juga memahami konsekuensi dari konten yang dikonsumsi dan ditiru. Dengan pendampingan yang tepat, orang tua dapat mengarahkan anak dalam memanfaatkan media sosial sekaligus melindungi mereka dari paparan konten yang tidak sesuai usia. Secara perkembangan, individu dalam rentang usia 12–15 tahun diklasifikasikan sebagai remaja awal yang tengah menempuh masa pubertas, sebuah fase transisi yang diiringi oleh lonjakan eksplorasi intelektual serta dorongan eksperimentasi yang kuat. Pada tahapan krusial ini, stabilitas kognitif anak belum sepenuhnya terbentuk, sehingga mereka memiliki kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh lingkungan, terutama yang berasal dari paparan konten digital di media sosial.

Tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua, anak berisiko meniru perilaku, gaya hidup, dan pola interaksi yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai positif, sehingga dapat berdampak pada proses pembentukan karakter mereka. Tingginya intensitas penggunaan ruang digital tanpa pengawasan menjadi faktor pendorong utama meningkatnya paparan anak-anak terhadap dampak buruk di dunia maya.¹ Media sosial dan internet sering kali diibaratkan seperti pedang bermata dua yang dampaknya bervariasi tergantung pada cara menggunakannya. Sebagai orang tua masa kini, sering kali menyaksikan anak-anak kecil mulai menggunakan media sosial dan internet. Media sosial kini telah bertransformasi menjadi kebutuhan fundamental bagi orang tua dan merupakan elemen yang tak terpisahkan dalam rutinitas keseharian mereka.²

Keberhasilan proses tumbuh kembang anak sangat berorientasi pada mekanisme pengawasan dan struktur interaksi yang dibangun oleh otoritas orang tua di dalam rumah tangga. Selain faktor keluarga, perkembangan karakter anak saat ini juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi informasi. Perkembangan mereka dapat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, lakukan, dan tiru menggunakan teknologi yang mereka miliki. Untuk memastikan perkembangan anak mereka tetap berada di jalur yang baik dan tidak terpengaruh oleh pengaruh yang merugikan, orang tua harus bersikap tegas. Kemajuan teknologi adalah proses alami yang nyata dan tak terelakkan. Keberadaan internet menjadi bukti empiris dari kemajuan teknologi sistemik yang senantiasa bertransformasi dan menunjukkan tren perkembangan yang dinamis dalam era kontemporer. Media sosial saat ini dianggap krusial oleh mereka yang membutuhkan komunikasi yang mudah dan beragam informasi. Kemunculan

¹ Rahmi Pratiwi, Wulan Herdiningsih, and Mutia Rahmi Pratiwi, "Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial the Supervision Role of Parents for Social Media Children Users," *Indonesia Wulan Herdiningsih Dian Nuswantoro University Jl. Imam Bonjol*, no. 024 (2018): h 38, <http://bali.tribunnews.com/2015/06/15>.

² Kartika Sari Yudaningsih, "Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Penggunaan Aplikasi Youtube," *Journal Acta Diurna* 17, no. 2 (2021): 46–59, <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2021.17.2.4094>.

media sosial sudah merubah cara individu berinteraksi satu sama lain secara drastis. Interaksi tatap muka telah digantikan oleh komunikasi virtual. Perubahan ini terlihat jelas di ruang publik karena individu sibuk berinteraksi satu sama lain melalui perangkat mereka. Penggunaan media sosial telah menyentuh seluruh lapisan usia, termasuk anak-anak di bawah bimbingan orang tua, sebagai bagian penting dari aktivitas harian mereka saat ini.³

Akselerasi transformasi teknologi informasi telah menciptakan paradigma konektivitas global yang melampaui batasan geografis melalui proliferasi platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Kendati demikian, penetrasi media sosial pada demografi anak-anak menuntut urgensi pengawasan yang komprehensif, mengingat adanya dampak yang dapat mengonstruksi perkembangan individu secara positif maupun negatif. Dalam konteks tersebut, kehadiran orang tua sebagai pengawas dan pembimbing menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko negatif sekaligus memastikan anak mampu menginternalisasi etika dalam bermedia sosial.⁴

Berdasarkan data yang diambil dari (<https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>). Menunjukkan adanya pertumbuhan penggunaan media sosial yang signifikan, dengan titik lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2024. Peningkatan penggunaan media sosial pada tahun 2024 disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perubahan dalam kehidupan masyarakat, kemajuan teknologi, dan semakin pentingnya media sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Pertumbuhan media sosial sangat dipengaruhi oleh munculnya tren-tren baru, seperti semakin menariknya konten video berdurasi pendek. Berkat format video yang ramah pengguna dan menarik bagi beragam demografi, platform seperti Youtube Short, TikTok, Instagram Reels telah mengalami peningkatan tajam dalam jumlah pengguna. Saat ini,

³ Muhamad Iqbal et al., “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Prokrastinasi Akademik Siswa Mts Negeri,” 2024. h 1-2

⁴ Alcianno G Gani, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja,” *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2020): h 32–42.

media sosial merupakan cara utama orang berkomunikasi, mencari informasi, dan bahkan membentuk persona daring mereka. Tidak mengherankan jika jumlah pengguna media sosial akan meningkat secara signifikan pada tahun 2024 mengingat semua variabel ini.⁵

Representasi data visual yang diambil dari dalam grafik tersebut mengonfirmasi prevalensi penggunaan media sosial yang masif di Indonesia. Secara statistik, YouTube memfiksasi posisinya sebagai platform paling dominan dengan basis pengguna yang mencapai angka signifikan sebesar 139 juta individu. Sementara itu, TikTok dan Facebook menempati posisi berikutnya dengan masing-masing mencatatkan 127 juta dan 118 juta pengguna. Sedangkan Instagram berada di urutan berikutnya dengan 101 juta pengguna, menunjukkan daya tarik yang masih tinggi di kalangan masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa media sosial visual dan berbasis video (seperti YouTube dan TikTok) menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia dalam berinteraksi di dunia digital. Fenomena ini mencerminkan perubahan pola konsumsi media yang lebih mengarah pada konten audiovisual yang cepat dan interaktif. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2022–2023 menunjukkan tingginya akses internet pada kelompok remaja awal, mencapai 99,16%, serta penetrasi yang cukup signifikan pada kategori anak-anak sebesar 62,43%, statistik tersebut menegaskan bahwa mayoritas generasi muda di Indonesia telah terpapar ekosistem digital sejak usia dini, yang memposisikan media sosial sebagai elemen fundamental dalam dinamika kehidupan mereka. Walaupun platform digital memfasilitasi persebaran informasi yang luas, dampak negatifnya terhadap proses pendidikan anak merupakan fenomena yang tidak dapat dikesampingkan. Karakteristik media sosial yang adiktif mendorong peningkatan durasi penggunaan yang berkorelasi linier dengan kerentanan

⁵“Digital 2024: 5 Billion Social Media Users,” we are social, 2024, <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users>.

terhadap gangguan mental, termasuk gejala hiperaktif dan isolasi sosial, sehingga mengancam integritas perkembangan emosional generasi muda.⁶

Selain itu paparan media sosial yang terus-menerus turut berperan dalam membentuk karakter anak sehingga tanpa pengawasan yang tepat proses pembentukan karakter tersebut berpotensi mengarah pada hal-hal yang kurang baik apa yang anak lihat, lakukan dan tiru. Pendampingan orang tua berperan sebagai filter strategis guna melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan sekaligus menjaga stabilitas perkembangannya. Sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter, metode bimbingan dan tindakan orang tua sangat menentukan kualitas moral yang dimiliki anak. Fenomena ini menegaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh anak merupakan representasi langsung dari efektivitas pola pendidikan dan pengawasan yang dijalankan oleh orang tua.⁷ Media sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Namun, pemanfaatannya berisiko memberikan dampak buruk bagi perkembangan karakter jika tidak dilakukan secara bijak. Minimnya kontrol orang tua dalam aktivitas digital anak dikhawatirkan akan memicu disrupsi pada kematangan perilaku dan perkembangan karakter mereka. Secara teoretis, keterpaparan masif terhadap ruang digital tanpa filter edukasi yang kompeten akan bermuara pada berbagai krisis moral. Oleh karena itu, penguatan kapabilitas intelektual anak dalam memilah informasi sangat diperlukan agar proses pembentukan jati diri mereka tidak terkontaminasi oleh pengaruh negatif lingkungan digital.⁸

Desa Sukabares berada di bawah naungan Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Secara administratif, desa ini mencakup

⁶ ihfa Firdausya, “*Survei: 87% Anak Indonesia Main Medsos Sebelum 13 Tahun*,” media indonesia, 2021, <https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13-tahun>.

⁷ Fitri Handayani et al., “*Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 113. h 62–69.

⁸ Mazdalifah and Moulita, “*Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak*,” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4, no. 1 (2021): 105–16, <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1316>.

wilayah seluas 401,47 hektar yang sebagian besar areanya terdiri dari dataran rendah. Pemanfaatan lahan di desa ini didominasi oleh kegiatan pertanian dan area pemukiman, yang didukung oleh kondisi alam sekitarnya. Profil kependudukan Desa Sukabares pada tahun 2022 menunjukkan konfigurasi sosial yang dinamis dengan total penduduk 4.138 jiwa. Keberadaan 1.962 penduduk berstatus kawin menegaskan dominasi struktur keluarga inti yang mengemban tanggung jawab pengasuhan anak di tingkat domestik. Fenomena menarik terlihat pada dominasi kelompok usia muda, khususnya pada kategori remaja usia 12–15 tahun yang berjumlah 225 orang, yang menjadikannya subjek penelitian yang relevan dalam konteks dinamika remaja pedesaan.⁹

Perkembangan teknologi informasi dan meluasnya platform digital menjadikan kelompok usia ini sebagai fokus utama pengamatan. Meski secara geografis termasuk wilayah desa, akses internet di Desa Sukabares sudah tersedia dengan memadai melalui jaringan seluler dan Wi-Fi rumah tangga. Kondisi ini menstimulasi peningkatan populasi anak di Desa tersebut dalam mengadopsi media sosial sebagai instrumen komunikasi primer. Kemudahan akses terhadap platform populer seperti YouTube, TikTok, WhatsApp, dan Instagram memungkinkan anak-anak melakukan eksplorasi digital secara intensif dalam keseharian mereka. Media sosial pun memiliki fungsi sebagai ruang ekspresi kreativitas, sarana pengayaan wawasan, serta perluasan relasi sosial. Akan tetapi, platform ini juga menyimpan risiko negatif jika digunakan tanpa kendali dan pengawasan yang memadai, khususnya bagi perkembangan moral anak seperti rasa empati, kesantunan, dan tanggung jawab.

Baik ayah maupun ibu perlu memantau aktivitas digital anak mereka secara rutin guna menghindari risiko yang merugikan. Mengingat tren penggunaan media sosial yang terus meningkat, pengawasan orang tua menjadi sangat mendasar untuk memastikan penggunaan teknologi yang lebih bertanggung jawab. Penggunaan media sosial yang semakin tinggi tanpa

⁹ Pemerintah Desa Sukabares. *Profil Desa Sukabares*. Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang. Diakses 20 Juli 2025. <https://waringinkurung.serangkab.go.id/page/desa-sukabares>

didukung dengan pengetahuan serta keterampilan yang sangat cukup bisa berpotensi buruk pada pembentukan karakter anak itu sendiri.¹⁰ Studi ini dimaksudkan untuk menjelaskan sejauh mana tingkat pengawasan dan arahan orang tua dalam ranah digital berkontribusi terhadap konstruksi karakter anak. Fokus utamanya adalah melihat perubahan pada nilai sosial dan emosional anak yang muncul akibat penggunaan media sosial. Pemilihan Desa Sukabares sebagai tempat penelitian didasari oleh kondisi masyarakatnya yang masih memerlukan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya pengawasan internet. Dengan adanya kajian ini, diharapkan muncul solusi praktis bagi para orang tua dan pihak sekolah dalam mengarahkan anak-anak agar menggunakan teknologi dengan cara yang benar dan bertanggung jawab.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada substansi permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian dikonstruksikan secara spesifik guna mengarahkan alur penyelidikan ilmiah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengawasan orangtua terhadap akses media sosial anak di Desa Sukabares?
2. Bagaimana pengaruh pengawasan orangtua pada akses media sosial terhadap pembentukan karakter anak di Desa sukabares?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan tingkat pengawasan orangtua terhadap akses media sosial anak di Desa Sukabares.
2. Untuk menjelaskan pengaruh pengawasan orangtua pada akses media sosial terhadap pembentukan karakter anak di Desa sukabares.

¹⁰ Mazdalifah and Moulita, “Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak,” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4, no. 1 (2021): 105–16.

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pemangku kepentingan sebagaimana dijabarkan dalam poin-poin manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diprediksikan dapat menyumbangkan referensi akademik dan data empiris bagi penelitian lanjutan yang mengkaji keterkaitan antara pengawasan orang tua, interaksi di media sosial, serta perkembangan psikologis remaja awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi panduan guna meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mengawasi aktivitas digital anak.

Memberikan strategi konkret dalam menerapkan pengawasan aktif, edukatif, dan komunikatif agar anak mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Membantu orangtua memahami fitur kontrol digital dan pentingnya membangun dialog terbuka dengan anak terkait penggunaan media sosial.

b. Bagi Peneliti

Hasil studi ini diproyeksikan mampu menjadi ladang wawasan faktual terkait pengaruh supervisi orang tua terhadap dimensi kepribadian anak. Hal ini menjadi krusial mengingat masih terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam pembahasan mengenai hubungan interaktif antara pola asuh digital dan perkembangan karakter.

Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai efektivitas pengawasan digital, komunikasi keluarga, atau literasi digital di era teknologi informasi.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif bahwa pembentukan karakter anak tidak lagi cukup dilakukan secara tradisional, tetapi harus diadaptasi terhadap dinamika era media sosial.

Mendorong terciptanya budaya pengawasan partisipatif di tingkat masyarakat dimana lingkungan ikut berperan mendukung perilaku digital yang sehat bagi anak.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian terhadap penelitian terdahulu mencakup sejumlah literatur ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji. Berikut ini dipaparkan studi-studi sebelumnya yang menjadi rujukan karena memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muntaha Hermawan dengan judul “*Pengawasan Orangtua terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi.*” dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan pada tahun 2023.¹¹ Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa dinamika interaksi digital di platform media sosial pada populasi anak di wilayah Karang Asem I menghasilkan implikasi positif yang substansial. Media sosial terbukti membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolah, meningkatkan motivasi untuk meraih cita-cita, serta memperluas wawasan melalui pertukaran informasi. Dampak positif lainnya adalah menguatnya ikatan kekeluargaan dan kepedulian antaranggota keluarga. Hal ini terlihat dari adanya interaksi yang baik saat orang tua memberikan arahan mengenai cara menggunakan media sosial. Strategi supervisi yang diterapkan orang tua diwujudkan melalui regulasi penggunaan perangkat seluler non-pribadi serta pemantauan rutin terhadap riwayat penjelajahan siber anak. Kajian ini memiliki beberapa poin kebaruan dibanding penelitian sebelumnya. Pertama, orientasi penelitian terdahulu lebih bersifat umum dalam memotret fenomena digital, sementara studi ini secara mendalam mengevaluasi korelasi pengawasan orang tua terhadap konstruksi karakter anak. Kedua, aspek spasial dan demografis menjadi pembeda utama; penelitian ini menetapkan Desa Sukabares, Kabupaten Serang sebagai lokus

¹¹ Muntaha Hermawan, “*Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak Di Karang Asem I Geneng Ngawi*” (IAIN Ponorogo, 2023).

penelitian dengan sasaran subjek anak-anak yang telah terintegrasi dengan ekosistem media sosial.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Larasati dengan judul *“Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak atas Dampak Media Sosial (Studi Kasus Siswa Kelas IV di SDN 1 Jenangan)”*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2020.¹² Studi tersebut menghasilkan dua temuan pokok. Pertama, pembentukan sikap santun anak di SDN 1 Jenangan diwujudkan melalui keteladanan, penerapan sanksi edukatif, penyusunan aturan yang adaptif, serta pembudayaan etika di lingkungan rumah dan masyarakat. Meski demikian, ditemukan pula orang tua yang kurang aktif dan minim wawasan dalam mendidik, sehingga perkembangan karakter anak menjadi kurang maksimal. Kedua, media sosial memberikan dampak ganda bagi siswa; di satu sisi memperluas wawasan dan kreativitas, namun di sisi lain memicu sifat malas, perilaku individualis, penurunan sopan santun, serta ketidakstabilan emosional pada anak. Perbedaannya dapat dilihat dari variabel, penelitian ini fokusnya pada peran orangtua secara umum terhadap pembentukan karakter sopan santun sedangkan penelitian yang diteliti fokus pada pengaruh tingkat pengawasan orangtua terhadap akses media sosial dan hubungannya dengan pembentukan karakter anak secara lebih luas.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nur Ilahin dengan judul *“Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah”*. Universitas Bilfath Lamongan pada tahun 2022.¹³ Temuan studi ini mengonfirmasi bahwa penggunaan platform TikTok memberikan dampak substantif terhadap dimensi karakter peserta didik di lokasi penelitian. Berdasarkan analisis yang dilakukan, platform tersebut menjadi faktor eksternal yang cukup kuat dalam memengaruhi kepribadian peserta didik. Kajian yang

¹² Larasati, *“Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Atas Dampak Media Sosial,”* 2020, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/11973/>.

¹³ Nur Ilahin, *“Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik-Tok Terhadap Karakter Siswa Kelas v Madrasah Ibtidaiyah,”* *IBTIDA’* 3, no. 1 (2022).

disusun oleh Nur Ilahin ini berfokus pada satu jenis media sosial saja dan dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada sasaran usianya; jika penelitian Nur Ilahin mengamati anak usia sekolah dasar, penelitian ini lebih memfokuskan perhatian pada kelompok usia 12 hingga 15 tahun atau masa remaja awal dan pertengahan. Kedua penelitian terdahulu hanya meneliti satu jenis media sosial yaitu TikTok, sementara penelitian ini melihat pengaruh pengawasan orangtua terhadap akses berbagai media sosial. Lokus penelitian ini ditetapkan secara spesifik di Desa Sukabares, yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Banten. Hal ini membedakannya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Ilahin, di mana fokus observasi dan pengambilan data bertempat di lingkungan Sekolah Dasar.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Atikah Amanda Putri dkk dengan judul *“Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar”*. Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023.¹⁴ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan aplikasi TikTok memberikan dampak ambivalen terhadap perilaku siswa. Secara prospektif, penggunaan platform ini tidak mengindikasikan adanya alterasi fundamental pada karakter dasar siswa. Sebaliknya, penggunaan yang bersifat eksekif dan tidak teregulasi memicu degradasi karakter, yang bermanifestasi pada penurunan nilai kesantunan, instabilitas emosional (temperamental), serta erosi empati terhadap realitas sosial di lingkungan sekitar. Perbedaan penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian sebelumnya disebabkan oleh beberapa hal. Secara komparatif, objek telaah pada literatur terdahulu terbatas pada tingkat pendidikan dasar, sementara penelitian saat ini menyasar demografi remaja pada fase pubertas, yakni individu berusia 12 hingga 15 tahun. Kedua, studi terdahulu hanya berfokus pada satu platform, yaitu TikTok, sementara penelitian ini mengkaji beberapa platform media sosial yang umum digunakan anak-anak, seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan

¹⁴ Atikah Amanda Putri et al., *“Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar (SD)”*, Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 13, no. 1 (2023).

sebagainya. Ketiga, penelitian sebelumnya menggunakan studi pustaka deskriptif yang bersumber dari sumber sekunder, sedangkan penelitian ini menghimpun data primer melalui survei. Keempat, penelitian sebelumnya lebih mengkaji secara langsung dampak TikTok terhadap perilaku siswa tanpa mempertimbangkan dampak faktor lingkungan (seperti kontrol orangtua), sedangkan penelitian ini lebih pada peran kontrol orangtua dalam pembentukan karakter anak.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Elni J Usuh dan Rici Lumentut dengan judul *“Pengaruh Media Sosial Terhadap Karakter Siswa Di SMA Regenerasi Tateli Minahasa”*. Universitas Negeri Manado Tomohon Indonesia pada tahun 2023.¹⁵ Hasil studi menjustifikasi bahwa dinamika karakter siswa di SMA Regenerasi Tateli dipengaruhi secara mendalam oleh penggunaan media sosial. Namun, dampak tersebut bersifat kondisional, di mana keberhasilannya ditentukan oleh kualitas kolaborasi antara pihak sekolah dan lingkungan domestik. Pendampingan kolektif dari guru serta orang tua menjadi variabel moderasi yang krusial dalam mengarahkan pengaruh digital tersebut. Distingsi fundamental penelitian ini terletak pada lokus variabel independennya, jika studi terdahulu meninjau populasi siswa menengah atas secara general, kajian ini secara spesifik mengevaluasi efektivitas supervisi orang tua dalam meregulasi akses media sosial sebagai determinan pembentukan karakter. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan penekanan pada urgensi peran domestik orang tua dalam menetapkan batasan serta pendampingan digital pada konteks masyarakat perdesaan, khususnya di Desa Sukabares, Kabupaten Serang.

Analisis komparatif terhadap kajian sebelumnya menegaskan bahwa paparan media sosial memiliki kekuatan transformatif terhadap karakter anak, yang arahnya ditentukan oleh keterlibatan orang tua. Dalam perspektif ini, penelitian Muntaha Hermawan menyoroti bahwa keterlibatan orang tua secara aktif di ruang digital mampu mengoptimalkan aspek karakter anak. Hal ini tercermin dari meningkatnya semangat belajar dan terjalinnya komunikasi

¹⁵ Elni J Usuh and Rici Lumentut, *“Pengaruh Media Sosial Terhadap Karakter Siswa Di SMA Regenerasi Tateli, Kabupaten Minahasa,” Wunong of Educational Research 2*, no. 1 (2023).

keluarga yang lebih positif serta stabil. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Larasati menegaskan bahwa pentingnya peran orangtua dalam pembentukan karakter sopan santun anak, meskipun masih ditemukan keterbatasan peran orangtua akibat kurangnya pengetahuan dan keterlibatan. penelitian yang dilakukan Nur Ilahin dan Atikah Amanda Putri dkk yang mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial khususnya Tiktok dapat memengaruhi karakter anak terutama jika digunakan secara berlebihan dan tanpa kontrol yang berpotensi menurunkan nilai kesantunan, stabilitas emosi, dan empati sosial. Penelitian yang dipelopori oleh Elni J. Usuh dan Rici Lumentut memberikan penekanan pada urgensi kemitraan strategis antara lingkungan domestik dan institusi pendidikan. Studi tersebut memvalidasi bahwa manajemen dampak media sosial terhadap kepribadian siswa dapat dioptimalisasi melalui konsolidasi peran yang harmonis antara orang tua dan pihak pendidik dalam proses pengawasan kolektif.

Meskipun demikian penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada satu jenis media sosial, dilakukan pada jenjang sekolah dasar atau menengah atas, serta belum secara spesifik mengkaji tingkat pengawasan orangtua terhadap akses media sosial sebagai variabel utama. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai kelebihan dan kebaruan karena meneliti pengaruh tingkat pengawasan orangtua terhadap akses berbagai media sosial pembentukan karakter anak usia 12-15 tahun pada fase remaja awal. Penelitian terdahulu hanya membahas satu jenis media sosial seperti TikTok, serta dilakukan pada jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah atas, dengan fokus pada dampak media sosial terhadap perilaku atau karakter anak secara umum. Selain itu, sebagian penelitian lebih menekankan pada peran orang tua secara luas tanpa mengukur tingkat pengawasan orang tua sebagai variabel utama.

Penelitian ini menginvestigasi sejauh mana kontrol orang tua terhadap konsumsi konten di berbagai platform digital memengaruhi internalisasi karakter pada masa pubertas. Keunggulan substantif dari studi ini adalah pemilihan subjek remaja awal yang memiliki kerentanan psikososial tinggi terhadap pengaruh lingkungan siber. Melalui lokus penelitian di Desa Sukabares, kajian ini

menawarkan perspektif sosiologis mengenai pola asuh di perdesaan yang selama ini belum banyak tereksplorasi. Hasilnya diproyeksikan mampu menyajikan pemahaman yang lebih utuh terkait urgensi pendampingan keluarga dalam menghadapi akselerasi teknologi informasi.

F. Sistematika Pembahasan

Demi menjamin koherensi dan kejelasan alur berpikir, penulis mengonstruksi sistematika penulisan ke dalam pembagian bab yang terorganisasi secara komprehensif. Setiap bab dijabarkan melalui rangkaian subbab yang menguraikan substansi pembahasan secara mendalam dan mendetail. Adapun struktur organisasi penulisan tersebut diformulasikan ke dalam kerangka sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : pada bab ini terkait latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : pada bab ini meliputi pengertian pengawasan, orangtua, media sosial, anak, dan landasan teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : dalam bab ini meliputi metode peneliti, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, sumber data, skala pengukuran, teknik pengolahan data, definisi operasional, hipotesis, analisis data, dan uji asumsi klasik.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN : Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai objek penelitian serta memaparkan analisis mendalam terhadap data yang telah dihimpun selama proses penelitian di lapangan.

BAB V PENUTUP : Bab ini meliputi simpulan dan saran untuk penelitian ini dan penelitian berikutnya.